



Analisis Etika Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Melalui Pembelajaran PAI

Ahmad Darlis¹, Hodi Alfian², Muhammad Musa Tarigan³, Muhammad Diva Aldair Siregar⁴

^{1,2,3}. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Received: 3 Januari 2023

Revised: 5 Januari 2023

Accepted: 7 Januari 2023

The goals and ideals of the Indonesian nation are to realize the lives of citizens who have the nation's intellectual property listed in the 1945 Constitution, the government and citizens jointly solve educational problems so that a nation that is strong, independent and ready to face the world of globalization is formed. The world of education is currently experiencing the problem of fading the character of students, this can be observed especially in today's young generation. This article aims to find out the form of implementing Islamic-based character education at Muhammadiyah 18 Sunggal High School and find out what factors cause obstacles in efforts to implement forms of Islamic-based character education at Muhammadiyah 18 Sunggal High School. This research uses descriptive qualitative method. The data collection technique used was observation, interviews and documentation by observing directly in the field. Based on the results of data analysis, it can be found that the form of ethical analysis through PAI learning is in camping and MABIT (Faith Development and Taqwa Night) and extracurricular activities and through positive habituation activities to read the Koran and pray Dhuha in congregation as well as exemplary behavior. The inhibiting factors/obstacles of the school in the effort to implement character education at Muhammadiyah 18 Sunggal High School are facilities and infrastructure, students and teacher potential.

Keywords: Analysis, ethics, Learning

(*) Corresponding Author: ahmaddarlis@uinsu.ac.id, tarigan.muhammad2001@gmail.com, siregarmuhammad@gmail.com, hodialfian02@gmail.com

How to Cite: Darlis, A., Alfian, H., Tarigan, M., & Siregar, M. D. (2023). Analisis Etika Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Melalui Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 194-200. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7678407>

PENDAHULUAN.

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Ayat 1)

Pendidikan pada dasarnya berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap individu memiliki kewajiban untuk memberikan ilmu pengetahuannya kepada lingkungan sekitar untuk menumbuhkan derajat kemuliaan seperti halnya yang telah diajarkan oleh agama maupun dalam dunia pendidikan. perkembangan bangsa indonesia tentunya memiliki kriteria yang utama yaitu pendidikan serta pengajaran (Ernawati, 2017). Setiap seseorang memiliki kesempatan untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang dibutuhkan melalui pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan sangat berkaitan erat dengan proses kegiatan belajar



untuk pendidik dalam penyampaian materi pelajaran sehingga dapat dijadikan sarana dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-harinya. Pendidik merupakan salah satu sarana atau sebagai alat dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik agar proses pembelajaran dapat tercapai tujuan yang ditetapkan. (Tama, 2018)

Begitu pentingnya pendidikan sampai menjadikan seseorang yang hidup ditengah masyarakat mengalami pertumbuhan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. "Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya". (Al-Fandi, 2011)

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang dianggap paling penting serta diutamakan bagi semua orang, sebab pendidikan merupakan penentu kejayaan warga negara indonesia dimasa yang akan datang. Tujuan dan cita-cita bangsa indonesia agar terwujudnya kehidupan warga negara yang memiliki intelektual bangsa tertera dalam UUD 1945, pemerintah serta warga negara bersama-sama memecahkan masalah pendidikan agar terbentuknya bangsa yang tangguh, mandiri, serta siap dalam menyongsong dunia globalisasi. Dunia pendidikan saat ini sedang mengalami masalah mudurnya karakter peserta didik, hal tersebut dapat diamati khususnya pada generasi muda saat ini. tolong menolong serta kejujuran sudah sulit untuk ditemui bahkan hal ini tertutupi oleh penipuan, penindasan, saling acuh tak acuh, mengambil hak orang lain, dan sebagainya (Ravhi Pertiwi et al., 2019). Keadaan ini menunjukkan bahwa karakter generasi muda semakin hari semakin menurun serta belum adanya penyelesaian secara sempurna. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa seharusnya dapat membuktikan karakter yang baik untuk terwujudnya dalam melaksanakan nilai dari salah satu tujuan pendidikan. Nilai yaitu segala sesuatu terkait baik-buruk yang memiliki sifat atau hal-hal penting agar bermanfaat bagi lingkungan serta merupakan ketentuan untuk memutuskan suatu pilihan. Dari nilai pendidikan selanjutnya berkembang menjadi nilai pendidikan karakter.

Pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang urgent dalam membentuk kepribadian setiap individu. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi serta produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan seseorang dapat memahami serta menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya. Sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya. (Mardiyah, 2017)

Karakter menurut Shimon Philips dalam buku Refleksi Karakter bangsa merupakan sekumpulan norma yang mengarah kepada satu tujuan dengan dilandasi oleh pikiran, sikap, serta perilaku yang ditunjukkan pada setiap individu. Sementara imam ghozali mengungkapkan bahwa karakter memiliki kesamaan dengan akhlak yang sudah menjadi satu kesatuan pada diri setiap individu dalam segala perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan (Masnur Muslich, 2018).

Kegagalan penanaman etika akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa yang akan datang, oleh karena itu sekolah memiliki kewajiban untuk berkomitmen dalam membangun karakter bangsa. Dalam pembentukan karakter ini tentu banyak tantangan yang perlu dihadapi salah satunya berkembangnya

teknologi dan informasi sebagai dampak globalisasi. dampak dari globalisasi ini yaitu mempermudah budaya luar mengeksplor hal negatif tanpa adanya filter yang kuat. Gaya hidup modern yang mempengaruhi sikap dan perilaku yang tidak disadari menyimpang dari nilai dan luhur bangsa Indonesia, serta Fenomena peserta didik yang tidak mengindahkan nilai-nilai etika. Kegagalan sekolah dalam menumbuhkan manusia yang berkarakter dikarenakan lebih mementingkan kognitif atau akademik peserta didik, sehingga implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar belum terlaksana dengan konsisten (Prabandari, 2020).

Analisis etika melalui pembelajaran PAI merupakan pendidikan yang bertujuan memberikan panutan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang telah tertanam pada masing-masing individu secara sadar baik di sekolah maupun dilingkungan sekitar. Penanaman nilai pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak anak usia dini baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan pendidikan formal. Karena pada masa itulah anak akan mencontoh semua perilaku/kegiatan yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu orang tua perlu memperhatikan pentingnya penanaman karakter bagi anak-anak mereka, karena pendidikan karakter inilah yang nantinya akan membentuk karakter anak dimasa yang akan datang (Ernawati, 2017). Menurut Suyanto karakter merupakan cara berfikir serta berperilaku yang menjadi ciri khas setiap pribadi seseorang untuk hidup bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. (Siska, 2018)

Sedangkan menurut Thomas Lickona dalam Nugroho (2020) pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok diantaranya yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter tidak mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah terhadap peserta didik, melainkan lebih dari hal tersebut yaitu menanamkan kebiasaan mengenai hal-hal baik sehingga peserta didik mudah memahaminya dalam merasakan serta melakukan hal baik tersebut. jadi pendidikan karakter sebenarnya membawa misi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Keutamaan dalam memiliki karakter yang baik sehingga dapat melakukan hal-hal kebaikan dinyatakan dalam firman Allah dalam Al- Qur'an.

Artinya : *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”* (QS. An-Nahl : 97)

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter seharusnya sudah menjadi tanggung jawab bersama setiap individu, tidak hanya bagi pendidik maupun orangtua melainkan masyarakat pada umumnya juga memiliki kewajiban terhadap pentingnya pendidikan karakter. Karena dalam mencapai keberhasilan suatu pendidikan karakter tentu memerlukan peranan dan kerjasama yang baik dari pihak sekolah/pendidik, orangtua, masyarakat serta pemerintah (Purnomo, 2017).

Realisasi pendidikan karakter perlu diwujudkan dengan keterlibatan keluarga, masyarakat dan sekolah. Oleh sebab itu pendidikan karakter tentunya memerlukan peranan orang tua, serta masyarakat karena ketiga komponen tersebut telah menjadi suatu kesatuan yang saling memberikan dukungan untuk membentuk karakter baik terhadap peserta didik. Menurut Lickona Disiplin menjadi titik utama

bagi sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Karena apabila tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas serta hak orang lain maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran. (Miswadi, 2020)

Proses pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat dan hasilnya pun tidak dapat dilihat dengan mudah. Pendidikan karakter berkaitan dengan periode waktu yang cukup panjang, sehingga pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan satu kegiatan. Pendidikan karakter memerlukan suatu konsistensi serta berkelanjutan. Disinilah pentingnya pendidikan karakter yang harus terintegrasi dalam pendidikan formal, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar kelas yang masih dalam konteks persekolahan. Pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru, karena guru berhadapan langsung dengan peserta didiknya.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu fasilitas bagi setiap insan manusia dalam pembentukan karakter karena sekolah atau lembaga pendidikan ini memiliki struktur, system dan perangkat terbesar di Indonesia dari daerah hingga pusat. Pembentukan karakter akan dilakukan secara terstruktur melalui penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan. Selain ruang lingkup satuan pendidikan lingkungan masyarakat diharapkan pula dapat ikut serta dalam menerapkan pembiasaan untuk membangun kegiatan keseharian dengan mencerminkan perwujudan karakter

Masalah etika pembentukan dan penanaman etika dalam dunia pendidikan nampaknya bukan sesuatu yang baru dan asing untuk kita dengar. Tidak terlepas dari SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Permasalahan etika juga kerap dijadikan perbincangan hangat di dalamnya, oleh karenanya SMA Muhammadiyah 18 Sunggal memiliki visi unggul dalam berprestasi, berbudi luhur, berwawasan Qurani serta mencintai lingkungan, Sukses dalam menegakkan amal sholeh dengan ridha dan diridhai dan misinya Melahirkan generasi Qurani Kaffah yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Serta mencintai sesama dan lingkungan.

Adapun upaya penanaman etika kepada peserta didik bermula pada kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*) dan komitmen (*Commitment*), menuju tindakan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan etika di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan etika tersebut” (Mulyasa, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis ingin mengungkapkan permasalahan mengenai hal tersebut, dan dinamika yang terjadi di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal, sehingga dengan judul: ANALISIS ETIKA PESERTA DIDIK KELAS X SMA MUHAMMADIYAH 18 SUNGGAL MELALUI PEMBELAJARAN PAI.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen Penelitian menggunakan peneliti itu sendiri. Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan Sumber data primer yaitu Data yang didapat dengan mewawancarai informan dan Sumber data Sekunder yaitu data yang didapat melalui dokumentasi dilapangan serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Etika

Etika Menurut Webster Dictionary secara etimologis adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan sesuatu yang baik dan buruk, mana tugas atau kewajiban moral, atau bisa juga mengenai kumpulan prinsip atau nilai moral. Dan juga bertens mengatakan jika etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (kata tunggal) memiliki arti tempat tinggal yang sederhana, padang rumput, keseharian, kandang, budaya, akhlak, perasaan, sikap, cara berpikir. Akan tetapi, *ta etha* adalah penyebutan dalam bentuk jamak yang memiliki arti adat kebiasaan.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwasanya etika merupakan ilmu tentang apa yang menjadi baik dan yang menjadi buruk serta tentang hak dan juga kewajiban moral atau akhlak. Kemudian Frans Magnis menyatakan bahwa etika memiliki makna hakikat yang mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, akan tetapi etika dapat memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyelesaikan kerancuan.

Etika secara Terminologi (Istilah), dikemukakan banyak pendapat dari para ahli yakni :

- a) Ahmad Amin, memaknai etika ialah ilmu yang menjelaskan makna baik serta buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh manusia, menyampaikan tujuan yang benar-benar harus dituju oleh manusia dan menuntun jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.
- b) Soegarda poerbakawatja, etika ialah filsafat nilai, kesusilaan mengenai baik dan buruk, dan juga berusaha mempelajari nilai-nilai dan memiliki arti juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.
- c) Ki hajar Dewantara, etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di kehidupan manusia, teristimewa tantang gerak-gerik pikiran dan rasa.
- d) Austin Fogothey, menyatakan bahwa etika sangat berhubungan dengan segala ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat sebagai Antropologi, Psikologi, Sosial, Ekonomi, Ilmu Politik dan Ilmu Hukum.
- e) Frankena, menyatakan etika itu adalah sebagai cabang filsafat, yaitu moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, permasalahan moral dan pertimbangan moral.

Dari berbagai macam devinisi para ahli, dapat kita simpulkan Etika memiliki arti yang berhubungan dengan empat hal, yaitu :Pertama, jika dipandang dari objek segi bahasannya, etika berusaha membahas perilaku yang dilakukan oleh manusia. Kedua, dipandang dari segi sumbernya, etika berasal dari pikiran manusia atau filsafat. Oleh sebab itulah etika tidak bersifat mutlak, absolute dan juga tidak menyeluruh. Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh manusia. Keempat, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relative yang artinya dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Tujuan Etika

Jika kita melihat tujuan dari etika itu sendiri ialah merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan mengupayakan serta menentukan perbuatan yang dilakukan oleh manusia sehingga dapat dikatakan baik atau buruk. Banyak pemikiran dari para filosof dalam mengemukakan mengenai baik atau buruknya yang dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena semua berasal dari hasil berpikir. Oleh sebab itu etika sifatnya humanistik dan antropocentris, ya itu melalui dasar pada pemikiran manusia yang diarahkan kepada manusia. Dengan kata lain etika adalah sebuah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia..

Etika bermaksud untuk menyampaikan norma-norma atau keputusan-keputusan perilaku manusia mengenai nilai-nilai moral, yang selalu dianggap sebagai etika teoritis. Akan tetapi menurut Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, etika merupakan suatu tingkah laku yang bertujuan untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Sesuatu dapat dikatakan beretika jika tujuannya untuk memperoleh ridho dari Allah SWT dan sebaliknya tidak dapat dikatakan beretika jika hanya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain atau Riya'.

3. Baik dan Buruknya Etika

Dari segi bahasa baik ialah makna dari kata Khoir dalam bahasa arab atau good dalam bahasa inggris. Louis Ma'lu'f dalam kitabnya munjid, mengatakan bahwa yang dikatakan baik ialah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Yang baik itu juga ialah sesuatu yang memiliki nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan. Dan yang baik juga memiliki arti sesuatu yang mendatangkan ramat, yang memberikan kesenangan atau bahagia.

Dari penjelasan diatas menggambarkan bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyennagkan dan di sukai manusia. Kebaiakn itu adalah nilai (value), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang konkret.

Jika kita mengetahui hal yang baik maka akan mempermudah kita untuk mengetahui yang buruk. Di dalam bahasa Arab, sesuatu yang buruk diberikan dengan istilah syarr, dan diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan yang seharusnya, tidak sempurna dalam kualitasnya, di bawah standar, tidak sempurna dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral dan perilaku yang sangat bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang sedang berlaku. Oleh sebab itu, yang dikatakan buruk ialah sesuatu yang berbalik dari yang baik dan sangat tidak disukai kehadirannya oleh manusia.

Disebutkan tadi bahwa Dari beberapa pengertian tersebut sesuatu yang disebut baik dan buruk itu relative, dikarenakan hal tersebut bergantung pada pandangan dan penilaian masing-masing yang merumuskannya. Oleh karena itu, nilai baik atau buruk menurut pengertian tersebut bersifat subjektif, karena tergantung kepada individu yang menilainya.

4. Etika Peserta Didik dalam Bersekolah

Dalam menggapai keridhaan Allah subhanahu wa ta'ala dalam menuntut ilmu, maka oleh sebab itu peserta didik harus dapat memahami etika yang seharusnya mereka dimiliki, yaitu :

- a) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.

- b) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- d) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.

Akan tetapi etika peserta didik tersebut tentunya dapat dikatakan sempurna apabila mereka memiliki empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu:

- a) Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
- b) Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
- c) Seseorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- d) Seseorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Makna pembelajaran berbeda dengan makna pengajaran, perbedaannya dapat dilihat pada orientasi subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran pendidik merupakan subjek yang lebih atau seharusnya berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, akan tetapi pembelajaran memfokuskan terhadap peserta didik. Oleh sebab itu, agar kita dapat memahami hakikat pembelajaran ini bisa kita lihat melalui dua segi, yaitu dari segi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis).

Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.

Dilihat dari terminologis, Association for educational Communication and Technology (AECT) menyatakan bahwa pembelajaran (*instructional*) merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan. Dan dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai macam komponen yang saling berinteraksi.

Agar dapat mencapai suatu interaksi pembelajaran, maka sudah dipastikan bahwasanya terdapat komunikasi yang jelas di antara pendidik dan peserta didik, dengan demikian maka akan terpadu lah dua kegiatan, yakni tindakan penyampaian ilmu pengetahuan menggunakan kegiatan mengajar (yang dilakukan guru) dan juga tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar (yang dilakukan siswa). Hal inilah yang nantinya akan memberikan pencapaian terhadap tujuan pembelajaran.

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA muhammadiyah 18 Sunggal

SMA Muhammadiyah 18 Sunggal merupakan salah satu sekolah yang berada di kawasan sunggal. Sekolah ini merupakan sekolah swasta dan sekolah ini berada dalam naungan menteri pendidikan terlebih lagi di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Sma ini di dalamnya bernuansa islami yang mengedepankan akhlak. Dalam sekolah ini terdapat 11 kelas yang terdiri dari 3 kelas untuk kelas X, 4 kelas untuk kelas XI dan 4 kelas untuk kelas XII. Terdapat banyak pendidik di dalam sekolah ini dan terdapat banyak pula mata pelajaran di dalamnya.

Dalam hal mengenai waktu pembelajaran, pada sekolah ini ada terbagi menjadi 2 kelompok pembelajaran. Ada yang pembelajaran kelas fullday dan pembelajaran kelas reguler. Kelas fullday maksudnya adalah kelas yang mengikuti proses pembelajaran sampai sore hari tepatnya sampai jam 16.00 wib. Sedangkan kelas reguler adalah kelas yang mengikuti proses pembelajaran sampai hanya siang hari tepatnya sampai jam 13.00 wib.

Ketika peneliti melakukan observasi langsung pada hari pertama melakukan riset Peneliti melihat beberapa guru yang mengajar. Terlihat pelaksanaan pembelajaran mulai dari pembukaan sampai pembelajaran selesai. Pada hari itu, peneliti melihat pembelajaran di buka dengan membaca doa belajar secara bersama-sama. Kemudian setelah selesai berdoa, guru mengulang sedikit pembelajaran minggu lalu, kemudian masuk kepada materi yang baru. Ketika selesai menjelaskan materi, guru pun menutup pembelajaran dengan membuat kesimpulan dari materi yang di ajarkannya. Begitu juga lebih kurang guru yang lain melakukan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang di pegangnya.

2. Analisis Etika Kelas X di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal melalui pembelajaran PAI

Ketika peneliti melihat proses pembelajaran yang di lakukan guru mata pelajaran terkhusus pada mata pelajaran PAI, peneliti pun melihat respon atau sikap menerima atau tidak nya mengenai proses pembelajaran yang dilakukan guru tersebut. Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil sampel yaitu kelas X, dengan alasan peneliti ingin melihat karakter awal atau etika awal ketika mereka menduduki kelas pertama di jenjang SMA, yang sebelumnya mereka menduduki bangku pada jenjang tingkatan SMP.

Pada proses pembelajaran yang di lakukan oleh guru mata pelajaran PAI, peneliti melihat anak-anak atau peserta didik pada kelas X di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal masih 70% merespon dengan baik proses pembelajaran yang di lakukan oleh guru, artinya sikap menerima atau etika yang di miliki oleh siswa-siswa di sekolah bisa dikatakan baik tetapi perlu lagi di tingkatkan. Seperti pada landasan teoritis yang sudah di paparkan di atas sebelumnya salah satu etika siswa dalam pembelajaran yaitu melihat dan memperhatikan dengan baik apa yang di jelaskan/di terangkan oleh guru. Etika dan pendidikan agama islam sangat berkaitan, artinya ketika pelajaran agama islam pun di sampaikan tetapi siswa etikanya tidak baik, maka perlu pembelajaran tambahan lagi bagi peserta didik tersebut. Ketika guru menjelaskan, peneliti melihat masih ada siswa yang berbiacara pada teman sebelahnyanya, masih ada yang makan sembunyi- bunyi bahkan masih ada yang ngerjain tugas mata pelajaran lain, ketika guru menerangkan materi ajar pada hari itu.

Jadi analisis peneliti mengenai etika pada anak Kelas X di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal sudah baik, akan tetapi perlu peningkatan lagi dan perlu juga kerja sama antara baik antara guru dengan murid, karena jika dalam pembelajaran satu pihak saja yang berusaha, maka akan tidak tercipta suasana pembelajaran yang harmonis, tetapi ketika guru berusaha, siswa juga berusaha berkaitan dengan materi ajar yang di sampaikan, maka akan tercipta proses belajar mengajar yang harmonis.

KESIMPULAN

Adapun peneliti bisa menarik kesimpulan dari penjelasan dan penjabaran di atas yaitu proses pembelajaran suatu hal yang sangat penting dalam suatu aktivitas di sekolah. Banyak model pembelajaran yang bisa di terapkan tetapi semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu dapat menciptakan suasana yang bisa membuat transfer ilmu dapat berjalan dengan lancar dari seorang pendidik kepada peserta didik.

Mengenai proses pembelajaran, terdapat 2 hal yang memegang peranan sangat penting yaitu guru menyampaikan materi ajar dengan baik dan peserta didik menerimanya dengan baik juga. Dalam penelitian ini, peneliti melihat akhlak ataupun respon menerima pembelajaran yang di lakukan pada guru mata pelajaran terkhusus mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal ini sudah baik, tetapi memang ada beberapa siswa yang masih belum bisa merespon dengan baik pembelajaran yang di berikan oleh guru. Karena juga peneliti mengambil sampel Kelas X, mungkin ada beberapa siswa yang masih terbawa suasana pada waktu SMP. Analisis peneliti melihat dan menyimpulkan 70% Etika siswa SMA Muhammadiyah 18 Sunggal dapat dikatakan mempunyai etika yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, "Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (Bandung: Rosdakarya, 2012).
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013).
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2003).
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2003).
- Ahmad Charris Zubair, Kuliah Etika, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).
- Aliy As'ad, Terjemah Ta'limul Muta'allim, Kudus:Menara Kudus, 2007.
- Basri, Akhlak, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen AgamaRI, 2009.
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Franz Magnis dan Suseno, Etika Dasar Masalah- Masalah Pokok Filsafat Moral, (Yogyakarta: Kanisus, 1987).
- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Jakarta:Kencana Media Grup,2014.
- Imam Baihaqi, Sunan Kubra, Juz-10, Beirut Fikri : Azzam,2000.
- Loso, Akhlak Siswa Terhadap Teman, Semarang: CV Ghyyas Putra Semarang,2008. Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran PAI, Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2012. Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah,2013.

- Nasution, Hamni Fadlilah. "Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif." *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, (2016): 59-75.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, (2014): 177-181
- Nur Hidayat, Akhlak Tasawuf, (Yogyakarta : Ombak Dua, 2013).
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta : Kalam Mulia, 2008).
- Sofyan S Harahap, Etika Bisnis dalam Perspektif Islam, (Jakarta: Salemba Empat, 2011).
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III, Bandung: PT Imperial Bhakti, 2007.